

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Peran Orang Tua

2.1.1 Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga, karena orangtua adalah seseorang yang pertama dan utama yang menjadi pendidik, pembimbing serta mengarahkan anaknya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan tuntutan agama tentunya. Oleh karena itu orang tua mempunyai peran yang mengarahkan, membimbing dan mendidik anaknya agar berkepribadian yang baik. Pengertian peran sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kata “peran berarti pemain sandiwara, selain itu berarti juga perangkat tingkahlaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”(KBBI,2010).

Pengertian peran yang lebih jelas disebutkan di dalam sumber yang lainnya.

Kalau ditelusuri konsep peran secara lebih detail, maka kita akan menemukan konsep fungsi. Kenapa demikian? Setiap orang memiliki suatu posisi dalam sosial seperti kelompok, keluarga, komunitas, atau masyarakat. Posisi merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok atau kedudukan dalam hubungannya dengan kelompok lain, misalnya posisi sebagai guru. Posisi sebagai guru memiliki hak dan kewajiban yang diembannya, dikenal sebagai status. Adapun perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki status disebut sebagai peran. Ketika peranan dimainkan, ia memiliki konsekuensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap sistem. Inilah dikenal sebagai fungsi (Damsar, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peran adalah suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu, dimana di dalamnya terdapat kewajiban yang harus dilaksanakan dan fungsi sesuai dengan sistem. Dapat dikatakan secara ringkasnya peran merupakan perilaku yang berupa kewajiban dan fungsi dari seseorang yang memiliki status tertentu di dalam masyarakat (Deni Pujianto, 2018).

Salah satu status yang terdapat dalam masyarakat adalah sebagai orang tua. Pengertian orang tua adalah “Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah seorang anak mula-mula mendapatkan pendidikan”. Di dalam sumber referensi ini orang tua yang dimaksud ialah ibu dan ayah (Zakiah Darajat, 2009). Menurut sumber yang lain orang tua ialah “ayah dan ibu adalah pendidik utama dan pertama, artinya pengaruh mereka terhadap perkembangan anak mereka sangat besar dan menentukan” (Ahmad Tafsir, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan orangtua adalah orang yang menjadi pendidik utama bagi anak yang membentuk kepribadian anak itu sendiri. Dapat dibayangkan orang yang berada di dekat anak sebagai pembimbing dan teman dalam mengenali kehidupan ini.

Berdasarkan ulasan pengertian peran dan orangtua di atas, maka yang dimaksud dengan peran orangtua adalah perilaku yang diharapkan dari orangtua (ayah dan ibu) berupa tanggungjawab dan fungsinya yang harus

dilaksanakan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak untuk membentuk kepribadian anak. Secara singkatnya peran orang tua yakni tanggung jawab yang menjadi fungsi orangtua (ayah dan ibu) dalam mendidik anak-anaknya.

Orangtua mempunyai peranan sebagai pembina kepribadian remaja yang paling utama dalam keluarga. Karena kepribadian orangtua akan menjadi cermin bagi terwujudnya kepribadian remaja selanjutnya. Semua tingkah laku orangtua akan ditiru oleh anak-anaknya, untuk itu orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya khususnya remaja. Orangtua harus menunjukkan sikap taat kepada Allah SWT, sehingga remaja juga akan memiliki kepribadian sesuai dengan yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tuanya tersebut (Deni Pujiyanto, 2018).

2.1.2 Bentuk-Bentuk Peran Orangtua

Peran orangtua diantaranya memberikan pendidikan mulai dari kecil kepada anak. Orangtua atau ibu dan ayah memegang peran yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Anak sebaiknya di beri pengetahuan yang baik. Peran orangtua sebaiknya mendidik anak dengan tanggung jawab dan kedisiplinan.

Orangtua tentunya menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang berguna bagi semua orang. Dalam lingkungan social yang lebih besar orang tua juga memiliki peran, orangtua adalah bagian dari sebuah kelompok masyarakat yang lebih besar, peran yang di jalankan tentu saja berbeda

dengan peran di dalam keluarga, berikut ini adalah bentuk-bentuk peran orang tua di dalam keluarga terutama terhadap anak:

2.1.1.1 orangtua sebagai pendidik

peran orangtua dalam hal ini tetap yang paling mendasar. Di dalam keluarga, anak di ajarkan tentang sopan santun, tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain dan tentang mengembangkan kemampuannya, orang itu mengambil peran sebagai pendidik, mengajarkan tentang mana hal yang baik , dan mana hal yang buruk. Orangtua seperti pendidik disini disebut sebagai guru ketika anak-anaknya di rumah. Karena guru tidak cukup disekolah saja. Jadi peran orangtua sebagai pendidik itu yang menjadi guru yang keduanya untuk anak-anaknya. Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam surah At-Tahriim ayat 6, sebagai berikut:

لَا شِدَادٌ غِلَظٌ مَلَتِكُمْ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُورَاءُ الْمُؤْمِنِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(Departemen Agama RI, 2011)

Sebaiknya dalam mendidik anak diterapkan keteladanan yang baik, bimbingan yang baik, dan juga mengingatkan kesalahan-kesalahan anak, menanamkan pemahaman-pemahaman kepada anak. Jika anak memuat

kesalahan sebaiknya orang tua tidak memarahi ataupun memberikan hukuman fisik namun memberikan peringatan ataupun arahan agar tidak mengulanginya lagi.

2.1.1.2 orangtua sebagai pelindung

Orangtua adalah pelindung bagi anak-anaknya, penjelasan yang sangat mudah untuk dipahami. Dalam peranannya yang ini, orang tua ibarat tameng atau pelindung yang siap sedia kapanpun untuk melindungi anak-anaknya dari berbagai hal yang tidak baik. Jenis perlindungan yang bisa dan bisa diberikan orang tua kepada anak-anaknya terdiri atas perlindungan terhadap kesehatan anak-anaknya, perlindungan terhadap keamanan anak-anaknya, dan perlindungan terhadap jaminan kesejahteraan bagi anak-anaknya. Perlindungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya tersebut bersifat naluriah. Orang tua sebagai pelindung di sini di sebutkan bahwa orang yang selalu melindungi anaknya ketika dimanapun berada. Karena anak muda sekarang ini sangat sulit untuk di beritahu.

2.1.1.3 orangtua sebagai pengarah

peran orang tua yang ini tidak berbeda dengan peran orangtua terhadap anak sebagai pendidik. Dalam peranannya kali ini, tugas orang tua adalah mengarahkan anak-anaknya. Tentu saja mengarahkan pada hal-hal yang baik yang akan berguna bagi kehidupannya. Peran ini di tuntutan sangat berlebihan ketika anak sudah menginjak masa remaja. Mereka anak-anak remaja, di kenal memiliki kelabilan emosi. Pada masa ini mereka menjalani tahap

memilih serta mencari hal yang dianggap benar. Tidak jarang mereka menyerap, mengambil semua yang ditemuinya di jalan dan tugas orang tuanyalah yang membantu mengarahkan.

Bukan hanya mengarahkan, tetapi orangtua dituntut untuk mengawasi agar anak tidak melanggar peraturan-peraturan di rumah dan di luar rumah. Zakyah Drajat mengatakan “bahwa pengawasan harus dilakukan serentak oleh orang yang berwenang, masyarakat, sekolah, dan orang tua” (Zakyah Drajat 2009). Orangtua sebagai tenaga pengarah yaitu orang tua yang selalu mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif, serta mengawasi setiap tindakan yang diambil anaknya. Karena pengarahan dari orangtua itu sangat penting bagi anak-anaknya.

2.1.1.4 orangtua sebagai penasihat

Peran orang tua terhadap anak yang satu ini boleh dikatakan sebagai peran lanjutan dari peran pendidik dan tenaga pengarah. Memberi nasehat adalah sesuatu yang sangat identik dengan orangtua. Namun, dalam menjalankan perannya ini, tidak sedikit orang tua yang menemui hambatan sehingga cukup kesulitan. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang suka dinasehati, mereka akan merasa apabila mendapat nasehat membuat dirinya terlihat bodoh, terlihat tidak berguna dan salah. Oleh karena itu, sebagai orangtua juga dituntut pintar ketika akan memberikan nasehat kepada anaknya, pastikan caranya berbeda dan tidak berkesan menggurui.

2.1.1.5 peran orangtua sebagai penanggung jawab

Peran orang tua sebagai penanggung jawab anak adalah bentuk perlindungan kepada anak-anaknya. Dalam kehidupan, tidak semua berjalan dengan baik sesuai yang di harapkan, termasuk berkenaan dengan anak-anak dalam perjalanannya menjadi dewasa. Anak-anak bukan hal yang mustahil mengalami hal-hal yang tidak baik. Misalnya, membuat masalah di lingkungan sekolahnya dan sebagainya. Hal itu tentu menjadi tanggung jawab orang tuanya, menyikapi hal ini, orang tua harus memiliki kesabaran dan kekuatan yang ekstra. Jika hal-hal yang seperti ini membuat marah dan kecewa tentu saja wajar tetapi orang tua juga harus bisa menahan diri, ingat bahwa orang tua juga berperan sebagai pelindung mereka (Fella Eka Febriana 2016). Peran orang tua terhadap anak sebenarnya bukan hanya kelima point di atas. Pada intinya, orangtua sangat berperan dalam kehidupan anaknya, lalu bagaimana peran anak terhadap orang tuanya, peranya hanya 1 sebagai “penurut”.

2.1.3 Tugas Orangtua

Orangtua mempunyai tugas sebagai pelindung dan memelihara keluarga, tugas ini bersifat alamiah, sebagai implementasi dan eksistensi orangtua setelah megakhiri masa lajang atau setelah melakukan pernikahan dan mempunyai anak (keturunan). Arifin mengatakan bahwa “disamping orangtua memiliki kekuasaan pendidikan juga mempunyai tugas/ kekuasaan kekeluargaan yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan

keluarganya baik moril maupun materialnya” (Arifin, 2007). Tugas orang tua ini di landaskan pada firman Allah Swt dalam Q.S. At-Tahrim ayat: 6

لَا شِدَادٌ غِلَاظٌ مَلَتِكُمْ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُورَاءَ مَنْوَالَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ بَعَّضُونَ

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan(Departemen Agama RI, 2010).

Berdasarkan ayat tersebut bahwasanya kewajiban orangtua bagi anak-anaknya adalah memelihara dan menyelamatkan ancaman yang akan di hadapi anak-anak dan keluarganya baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini mengisyaratkan bahwa betapa penting tugas orang tua dalam keluarga. Olehnya itu harus dilandasi dengan aqidah yang kokoh dan pendidikan islam, agar keluarga utamanya anak tidak terjerumus dalam dosa yang membuat Allah murka.

Tugas orangtua dalam memelihara dan melindungi keluarga tersebut didalam prakteknya tidak dapat di bedakan, dalam pelaksanaan keduanya kekuasaan itu orang tua perlu menggunakan gerangnya (wibawa) atas anak di sebabkan:

- 2.1.3.1 Hubungannya orang tua dan anakberdasarkan kodrat.
- 2.1.3.2 Orangtua lebih mengenal dari pada anak-anak akan tujuan hidup manusia dan juga tujuan anak itu sendiri.

2.1.3.3 Orangtua adalah pendukung harta benda kerohanian. Sedangkan anak menjadi anak didik disebabkan oleh karena ia tidak mengenal dunia, hidup manusia dan dirinya, tetapi ia harus belajar itu semuanya, mengingat; anak sebagai manusia yang harus hidup dan tumbuh di antara manusia dan mereka dapat menerima bantuan dari orang-orang disekitarnya untung mengembangkan bakat-bakatnya (Arifin, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa tugas orangtua adalah menjadi pelindung dan memelihara keluarganya dari hal-hal yang dapat merugikan atau sesuatu yang negatif. Tugas tersebut merupakan kodrat sebagai eksistensi keberadaan orangtua dalam keluarga yang telah di amanahkan oleh Allah Swt yaitu mendidik dan memelihara keluarga,.

2.1.4 Fungsi Orangtua

Orangtua adalah berperan menjadi kepala keluarga, sehingga orangtua mempunyai fungsi untuk mendidik anak sejak usia dini. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan tertanam dalam diri anak apabila dibiasakan, olehnya itu orangtua yang selalu mengawal segala aktifitas dan gerak-gerik anak jangan sampai anak melakukan hal-hal yang mungkin berdampak buruk bagi masa depan anak kerana anak masa perkembangannya akan terus berjalan secara alami sehingga orang tua berfungsi untuk mengarahkan dan mendidiknya sesuai dengan syarat.

Berikut ini adalah cara-cara yang praktis dan simple yang seharusnya di gunakan oleh orang tua untuk menjalankan fungsinya sebagai pendidik atau madrasa pertama bagi anak-anaknya yaitu sebagai berikut:

- 2.1.4.1 Memberi suri tauladan yang baik kepada diri anak tentang kekuatan iman kepada Allah SWT dan berpegang kepada ajaran-ajaran agamanya secara sempurna.
- 2.1.4.2 Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga kebiasaan-kebiasaan itu menjadi suatu hal yang mendarah daging.
- 2.1.4.3 Mewujudkan situasi keluarga yang agamais, dan segala sesuatu yang dilakukan selalu disertai niat yang ikhlas karena Allah SWT.
- 2.1.4.4 Membimbing mereka untuk belajar Al-Qur'an dan membaca bacaan-bacaan yang islami dan berguna untuk memikirkan ciptaan Allah sebagai satu tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.
- 2.1.4.5 Menggalakan mereka untuk turut serta dalam kegiatan-kegiatan keislaman atau kegiatan yang agamais (Sokip, 2002).

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa sebagai orangtua fungsi utamanya adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang berdaya guna dalam hal ini prestasi yang diraihinya dapat bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat karena kepribadian dan akhlak yang di milikinya bisa dijadikan sebuah kesuksesan dalam berbuat dan bertindak agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Tapi kesemuanya itu akan tercapai apabila orang tua selalu memberikan pendidikan yang baik serta pengawasan yang sungguh-sungguh agar anak tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan baik dalam keluarga maupun masyarakat.

2.2 Pembinaan Keagamaan

2.2.1 Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan keagamaan, Pembinaan berasal dari kata dasar "bina" yang mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an" yang mempunyai arti perbuatan, Pembinaan

berarti kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Hasan Alwi. 2002).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan di artikan pembangunan atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Purwadarminta, 2004). Sedangkan menurut Khoiriyah pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, teratur, terarah, dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dalam segala aspeknya (Khoiriyah, 2008).

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Jadi, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama (Aat Syafaat dan Sohari, 2008). Menurut Dadang sebagaimana dikutip oleh (Sari Famularsiah, 2014) agama berasal dari kata Sanssekerta yang artinya tidak kacau, secara lengkap agama ialah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.

Jadi, pembinaan keagamaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif dalam membangun perilaku keagamaan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw dan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis untuk memperoleh hasil yang optimal dalam menjalankan kewajiban dan menjauhi yang dilarang, sehingga akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan terdapat unsur-unsur kegiatan seperti, melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan memberikan hal-hal baru yang dimiliki dan bertujuan untuk mencapai tujuan

hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif, serta suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Jadi, “agama” berarti tidak kacau (teratur). Ada juga yang mengatakan bahwa “a” berarti yang dan “gama” berarti suci, sehingga “agama” berarti yang suci (Sugiyanto. 2002).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada keluarga atau orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan ukuran dalam hal pembinaan keagamaan, diantaranya adalah pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak.

2.2.2 Bentuk-bentuk Pembinaan Keagamaan

Bentuk-bentuk pembinaan keagamaan juga bisa disebut sebagai bentuk dakwah, dan dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu secara fisik dan secara teknis. Sedangkan secara fisik yaitu pembinaan keagamaan yang dilakukan dengan cara bisa dilakukan perorangan ataupun bersama-sama (organisasi atau lembaga baik formal ataupun non formal). Sedangkan secara teknik merupakan

tata cara penyampaian pembinaan keagamaan itu dilakukan. secara umum dapat dilakukan dengan tiga cara antara lain (Heri, 2005).

2.2.1.1 Dengan cara perbuatan (tindakan/hukuman)

2.2.1.2 Dengan cara lisan (teguran/nasihat)

2.2.1.3 Dengan perasaan (tidak suka/benci)

Sedangkan secara lebih luas dakwah dapat dilakukan dengan beberapa cara/teknis, antara lain (Heri, 2005)

2.2.1.4 Lisan, misalnya dengan cara khutbah, ceramah, pidato, diskusi, musyawarah, dan sebagainya.

2.2.1.5 Tulisan, misalnya melalui surat kabar, majalah, pamflet, spanduk, dan sebagainya.

2.2.1.6 Tindakan atau perbuatan, misalnya memberi penghargaan, hukuman, memberi materi keagamaan, mengajar TPQ, dan sebagainya

2.2.1.7 Peraturan, misalnya melalui kebijakan, peraturan, undang-undang, dan sebagainya.

2.2.1.8 Seni dan budaya, misalnya menyelipkan pengajian pada saat pertunjukan wayang, bancaan, nyadran, dan sebagainya.

2.2.1.9 Multimedia, misalnya melalui radio, televisi, CD/DVD, komputer, internet, dan sebagainya.

Bentuk pembinaan keagamaan bisa dilakukan secara formal dan non formal. Secara formal bisa melalui lembaga pendidikan Islam yaitu dengan adanya pengajaran keagamaan pada sekolahan yang berbentuk umum ataupun Islami. Sedangkan secara non formal bisa berbentuk kegiatan yang ada di dalam masyarakat itu sendiri seperti adanya, lembaga TPQ, kegiatan karang taruna. pengajian rutin seminggu sekali.

Pengajian sebagai salah satu bentuk pendidikan agama Islam secara non formal memiliki bentuk atau macamnya. Menurut (Muhsin, 2009) mengemukakan bahwa penggolongan bentuk atau macam pengajian bisa dilihat dari segi waktu, peserta, materi yang diajarkan, siapa penyelenggaranya dan lain sebagainya.

2.2.3 Tujuan Pembinaan Keagamaan

Tujuan pembinaan keagamaan antara lain adalah:

- 2.2.3.1 Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam
- 2.2.3.2 Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebaikan
- 2.2.3.3 Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya
- 2.2.3.4 Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan dengan baik (Abdul Mujib. 2006).

Menurut Armai Arief, tujuan pembinaan keagamaan mencakup tiga hal yaitu:

- a. Tujuan individual, tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang dicapai pada tingkah laku dan aktifitasnya.
- b. Tujuan sosial, tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum.
- c. Tujuan profesional, tujuan ini berkaitan dengan pembinaan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu (Armai Arief. 2002).

Beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama secara terus-menerus agar perilaku hidup manusia senantiasa berada pada tatanan yang lebih baik. Namun secara garis besar, arah atau tujuan dari pembinaan keagamaan adalah meliputi dua hal, yaitu tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu membentuk seorang hamba yang bertakwa kepada Allah swt dan tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

2.3 Anak Remaja

2.3.1 Pengertian Anak Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan darimasa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologik, dan perubahan sosial.

Menurut Elizabeth B. Hurlock sebagaimana dikutip oleh Sudarsono memberikan batasan tentang masa remaja “batasan remaja awal adalah tiga belas atau empat belas tahun sampai dengan usia dua puluh satu tahun(Sudarsono,1999).

Masa remaja adalah masa puber dan sudah akil balig dimana perkembangan fisik dan mental mengalami revolusi yang cepat sekali, mulainya masa remaja antara satu anak dengan anak lain tidak sama, tapi sering berbeda, terkadang selisih satu atau dua tahun kurang lebihnya. Masa remaja dapat dilihat dari perubahan fisik. Bagi laki-laki alat kelaminnya telah menghasilkan sel-sel mani sedangkan bagi perempuan kelenjar estrogen telah menghasilkan sel telur atau ovum.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa dimana setiap anak melalui proses perubahan mendasar baik fisik maupun psikis dan pada masa ini segala bentuk problem dijumpai berkenaan dengan masa yang dilaluinya. Kategori remaja berdasarkan usia secara umum berkisar dari usia 13-21 tahun.

2.3.2 Ciri-ciri Anak remaja

Gunarsa mengemukakan bahwa ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:

- 2.3.2.1 Kecenderungan dalam pergaulan dan kelakuan dalam gerakan sebagai akibat dari perkembangan fisik yang menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri.
- 2.3.2.2 Ketidakseimbangan secara keseluruhan terutama kadar emosi yang labil.
- 2.3.2.3 Perubahan pandangan dan petunjuk hidup yang diperoleh pada masa sebelumnya.

- 2.3.2.4 Menimbulkan perasaan kosong dalam dirinya.
- 2.3.2.5 Bersikap menentang orang tua maupun orang dewasa lainnya.
- 2.3.2.6 Pertentangan dalam diri remaja sendiri menjadi sebab pertentangan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya(Yulia Siggih, 2016).

2.3.3 Fase-fase Perkembangan Remaja

Menurut Elisabeth B. Hurlock, istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Selanjutnya Hurlock dengan mengutip perkataan Van Den Daele menyatakan:

Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentiment pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak stuktur dan fungsi yang kompleks. Yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi (Elisabeth B Hurlock.2009).

Menurut Sarlito, ada 3 tahap perkembangan remaja;

- 2.3.3.1 Remaja Awal (Early Adolescence) Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan- perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.
- 2.3.3.2 Remaja Madya (Middle Adolescence) Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan.lasenang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “nucistic”, yaitu mencintai diri sendiri,dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang

sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana peka atau tidak peduli, rama-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya.

2.3.3.2 Remaja Akhir (Late Adolescence) Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal,yaitu:

- a. Minat yang semakin baik terhadap fungsi intelek
- b. Egonya mencari kesempatan dan pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri)
- e. Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (the public) (Sarwono. 1999).

2.4 Pergaulan Bebas

2.4.1 Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan adalah Salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui pergaulan (Siti, nadirah. 2017). Dalam perkembangannya pergaulan diartikan sebagai hubungan atau interaksi sosial antar manusia baik secara perseorangan maupun kelompok masyarakat tertentu.

Pergaulan itu menyangkut hubungan secara fisik maupun kejiwaan. Pergaulan merupakan suatu kebutuhan manusia karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang dalam menjalankan kehidupan tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh

karena itu pergaulan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pergaulan tersebut tentunya harus mengarah pada hal-hal yang positif atau pergaulan yang memang tidak melewati rambu-rambu yang sudah ditetapkan agama maupun hukum, sehingga tidak mengakibatkan kebebasan dalam pergaulan.(Nurjannah.2012).

2.4.2 Bentuk-bentuk Pergaulan Bebas

Beberapa ahli mengelompokan bentuk-bentuk pergaulan bebas dalam beberapa kategori berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Ari Gunawan: “secara umum pelanggaran norma yang sering kali dilakukan oleh anak dan remaja meliputi ngebut, peredaran pornografi dikalangan pelajar, perusakan barang milik orang lain, kelompok geng, penyimpangan mode, pencurian, perkelahian dan sebagainya” (Ari Gunawan. 2009).

Secara spesifik Hari Moekti dalam skripsi Nurjannah menjabarkan perilaku pergaulan bebas dalam berbagai bentuk: “masalah aktifitas sex pra nikah, pelecehan seksual, pacaran, pornografi, perselingkuhan, fre sex, prostitusi, pemerkosaan, aborsi, perilaku seksual yang tidak normal dan penyakit-penyakit yang berkaitan dengan kelamin (Nurjannah. 2012).

Menurut Endang Kurnia Ningsih dalam skripsi Heni Tri Wahyuni menjelaskan secara rinci bentuk-bentuk pergaulan bebas yang terjadi pada remaja antara lain:

2.4.2.1 Kumpul kebo, yaitu pergaulan yang menjurus kearah seksual antara antara jenis kelamin yang berbeda tanpa adanya ikatan perkawinan.

- 2.4.2.2 Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah menimbulkan tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
- 2.4.2.3 Ikut dalam pelacuran atau melacurka diri baik dengan tujuan kesullitan ekonomi maupun dengan tujuan lain.
- 2.4.2.4 Keluyuran, pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan, akan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- 2.4.2.5 Pelecehan seksual, berarti perilaku yang menyangkut pernyataan seksual (Heni Tri Wahyuni. 2008).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa bentuk bergaulan bebas pada remaja sangat beragam mulai dari ngebut, peredaran pornografi dikalangan pelajar, perusakan barang milik orang lain, kelompok geng, penyimpangan mode, pencurian, perkelahian, mengkonsumsi minuman keras, masalah aktifitas seks pra nikah, pelecehan seksual, pacaran, perselingkuhan, fre sex, prostitusi, pemerkosaan, aborsi, kumpul kebo, berpesta pora, pelacuran, dan keluyuran.

2.4.3 Dampak Negatif Pergaulan Bebas

Dampak negatif pergaulan bebas, pergaulan remaja saat ini telah melewati ambang batas bahkan pergaulan bebas remaja bukan hal yang baru bagi masyarakat. Dampak dari pergaulan bebas ialah :

- 2.4.3.1 Merusak masa depan generasi muda
- 2.4.3.2 Hamil di luar nikah
- 2.4.3.3 Mengonsumsi narkoba
- 2.4.3.4 Mabuk-mabukan
- 2.4.3.5 Ketagihan pornografi
- 2.4.3.6 Tawuran antar kelompok
- 2.4.3.7. Menyebabkan aborsi
- 2.4.3.8 Menurunnya prestasi sekolah, dan putus sekolah (Ezra Tari. 2019).

2.4.4 Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas

Adapun juga penyebab dari pergaulan bebas adalah kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan atau agama dan kelebihan emosi remaja, berikut adalah penyebabnya:

2.4.4.1 Sikap mental yang tidak sehat. Sikap mental yang tidak sehat itu membuat remaja merasa bangga terhadap perilaku yang mereka lakukan. Meskipun yang mereka lakukan adalah sesuatu yang salah.

2.4.4.2 Pelampiasan rasa kecewa. Seperti di “Ratteayun” banyak anak remaja ikut dalam pergaulan bebas karena mereka merasa kecewa baik itu karena keluarga, lingkungan atau pun tekanan dari orang lain sehingga mereka mencari kesenangan di luar.

2.4.4.3 Media. Lewat media pun remaja akan sangat mudah ikut pergaulan bebas, karena mereka melihat di internet, mereka mengakses hal-hal yang menyenangkan kemudian mereka akan kembali untuk mempraktikkannya. Seperti seks, narkoba dan sebagainya.

2.4.4.4 Teman dekat. Karena remaja yang sering keluar menghabiskan waktunya di luar bersama teman-temannya, maka itu akan sangat mempengaruhi sikap, perilaku, pembicaraan dan penampilan seorang remaja.

2.4.4.5 Kegagalan remaja menyerap norma, norma-norma yang telah mengalami pergeseran sehingga remaja tidak lagi mematuhi norma-norma yang ada. Dan juga karena dipengaruhi oleh faktor internal

(dorongan atau keinginan diri sendiri) dan faktor eksternal (dorongan dari luar) yang menyebabkan remaja ikut pergaulan bebas.

2.4.4.6 Rendahnya pendidikan keluarga. Hal ini juga sangat berpengaruh karena remaja akan dibebaskan dalam hal pergaulan.

2.4.4.7 Keadaan ekonommi keluarga. Hal ini juga berpengaruh karena remaja merasa bahwa apa yang menjadi keinginannya di rumah tidak ada dipenuhi sehingga mereka mencari kesenangan di luar rumah (B. Irwan. 2019).

2.5 Kajian Relevan

Untuk mempermudah penelitian maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan penelitian lainnya.

2.6.1 Penelitian berjudul : “Peran Orangtua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Gaya Baru III”. Oleh Deni Pujiyanto mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Motro hasil dari penelitiannya yaitu :

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam membina sikap keagamaan remaja di Desa Gaya Baru III dapat dibidang telah terlaksana dengan baik. Peran tersebut diantaranya seperti: Sebagai pendidik, orang tua menanamkan nilai-nilai ajaran agama, memberikan nasehat yang didasarkan ajaran agama, mengajak remajanya melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, yasinan berjamaah, kegiatan agama di remaja Islam masjid (RISMA), dengan tujuan agar remaja yakin dan penuh dengan kesadaran dalam beragama. Kemudian perannya sebagai pengawas, orang tua selalu melakukan pengawasan kepada remaja, agar sikap keagamaan remaja tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang buruk. Dari hasil

penelitian juga didapatkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja. Faktor pendukung diantaranya timbulnya kesadaran dalam diri remaja yang tekun dalam beragama, aktifnya kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat diantaranya rasa egoisme yang tinggi dalam diri remaja, dan pengaruh dari lingkungan yang buruk (Deni Pujianto, 2018).

2.6.2 penelitian berjudul : “Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Sampoawatu Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi”. Oleh Jamalia mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Kendari hasil dari penelitiannya yaitu :

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tidak semua remaja yang menetap di Desa Sampoawatu Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi terlibat pada pergaulan bebas, Bentuk-bentuk pergaulan bebas yang terjadi di Desa Sampoawatu adalah para remaja sering mengkonsumsi minuman beral-kohol, berjudi, mencuri, dan seks bebas. Upaya-upaya untuk mengatasi pergaulan bebas remaja di Desa Sampoawatu yaitu penanaman nilai-nilai agama, moral dan etika, menghapus lambang dan mesej yang merangsang nafsu seks dalam masyarakat, mengenakan hukuman yang lebih berat, dan membina kegiatan seni religious (Jamalia, 2017).

Dari beberapa hasil penelitian yang dikemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa belum penelitian yang membahas tentang “Peran Orangtua Dalam Pembinaan Keagamaan Remaja Untuk Mencegah Pergaulan Bebas Di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konsel”. Kesamaan dari penelitian ini yakni terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang peran orangtua, pembinaan keagamaan dan pergaulan bebas. Namun persamaan tersebut tidak mengangkut pada bagian substansi yang di teliti karena jika di lihat dari tempat/lokasi, dan subjek maupun waktu

penelitian tidaklah sama. Dalam proposal penelitian ini tempat/lokasi, objek, dan subjek maupun waktu penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang “Peran Oran gtua Dalam Pembinaan Keagamaan Remaja Untuk Mencegah Pergaulan Bebas Di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten KonseI”.

